

BAB II

SEJARAH AGAMA ISLAM MASUK DI KECAMATAN SOLOKURO

A. Kondisi umum

1. Tinjauan Geografis Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Kecamatan Solokuro sebelumnya merupakan gabungan atau pembantu pemerintahan dari Kecamatan Paciran seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Kecamatan Paciran, maka pada tahun 1993 Solokuro memisahkan diri dan membuat pemerintahan sendiri.

Kecamatan Solokuro merupakan Kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan yang terletak dibagian Barat. Batas-batas Wilayahnya meliputi sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Paciran, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Panceng dan Kecamatan Dukun (Kabupaten Gresik), sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Laren, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Laren dan Kecamatan Brondong.

Luas Wilayah Kecamatan Solokuro adalah 102, 98 Km² atau setara dengan 10.298, 523 Ha yang terbagi menjadi 10 Desa, 20 dusun, 50 RW, dan 225 RT.¹ yang mayoritas Penduduknya bekerja sebagai Petani, yang berdasarkan tata guna lahan tanah terdiri dari tanah sawah tadah hujan 1.911, 894 Ha, tanah tegalan/lahan kering

¹ Pemerintah Kecamatan Solokuro, *Kecamatan Solokuro Dalam Angka Tahun 2013* (Lamongan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2013), 11.

4. 109, 636 Ha, tanah pekarangan 198, 150 Ha, tanah hutan Negara 3. 983, 700 Ha, tanah lain-lain 95, 143 Ha.

Dilihat dari keadaan Geografisnya, Kecamatan Solokuro tergolong daerah Pertanian, dan hutan Negara, terbukti dari luas Wilayah, hampir sebagian wilayah di seluruh Kecamatan Solokuro mulai dari Kecamatan Solokuro bagian Barat hingga bagian Timur terdapat tanah tegalan dan sawah dengan masyarakatnya yang mayoritas bekerja sebagai petani. Untuk daerah yang terdapat hutan Negeranya terletak di Desa Tenggulun, Tebluru, Dadapan, Takerharjo, dan Dagan.

Secara klimatologis, wilayah Kecamatan Solokuro beriklim tropis yang terbagi dalam dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan umumnya terjadi pada bulan November sampai dengan bulan Mei, sedangkan musim kemarau umumnya terjadi pada bulan Juni sampai dengan bulan September. Dengan rata-rata jumlah hari hujan setiap bulan adalah (8) hari dengan curah hujan 119 mm.²

Dari segi Sumber Daya Alamnya Kecamatan Solokuro memiliki beberapa macam Sumber Daya Alam, antara lain yaitu:

Pertanian, Masyarakat di Wilayah Kecamatan Solokuro sebagian besar wilayahnya berupa dataran rendah yang subur, dan ada juga daerah dataran tinggi yang masih bisa ditanami tanaman, sehingga memudahkan untuk masyarakat

² Ibid., 4-5.

membuat lahan pertanian yang tersebar di beberapa Desa dengan komoditas utama adalah tanaman hortikultural berupa jagung, kacang-kacangan, dan padi.

Peternakan, selain bertani Masyarakat di wilayah Kecamatan Solokuro juga banyak dijumpai yang berternak, baik berternak Sapi, berternak Ayam, berternak lele, dan berternak Kambing.

Perdagangan, banyak dijumpai Pasar-pasar di Wilayah Kecamatan Solokuro di seluruh Desa-Desa antara lain, Pasar Wage di Desa Payaman, Pasar di Desa Solokuro, Pasar di Desa Dadapan, Pasar Tebluru, Pasar Sugian, Pasar Takerharjo, Pasar Banyubang, Pasar Dagan. Dan ada juga pasar hewan.³

Ekonomi, Secara umum ekonomi di Wilayah Kecamatan Solokuro pada tahun 1950-an masih tergolong daerah sangat miskin dan tertinggal, tetapi dengan berubahnya keadaan zaman, daerah Solokuro secara mengejutkan menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, terbukti dengan banyaknya rumah-rumah warga yang sudah bertembok dengan batu bata (*bersaren*) juga bertingkat. Dan juga banyaknya Penduduk Masyarakat Kecamatan Solokuro yang pergi bekerja ke luar Negeri, ini membuktikan bahwa keadaan ekonomi di Wilayah Solokuro sangat maju pada zaman sekarang ini.

³ Ibid., 65.

2. Kondisi sosial budaya

Sebelum mengungkapkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Solokuro, perlu kiranya penulis mendefinisikan kata “sosial” dan “budaya”. Menurut kamus ilmiah populer, sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat, peduli terhadap kepentingan umum.⁴

Adapun kata budaya didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi mewujudkan tingkah lakunya.⁵

Jadi sosial budaya merupakan segala sistem atau tata nilai, pola berfikir, pola tingkah laku dalam berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat. Atau segala hasil karya, cipta, dan rasa manusia yang berkaitan dengan pergaulan hidup manusia baik yang menyangkut individu atau kelompok seperti, dalam halnya masyarakat yang timbul dalam berbagai bentuk baik oleh individu maupun kelompok tertentu.

Penduduk Kecamatan Solokuro tergolong masih homogen, oleh karena itu mereka masih tampak kekelompokannya, baik dari segi tolong menolong, bantu membantu, saling menghormati, dan lain-lain. Sehingga rasa hormat dan harga diri mereka masih kelihatan, mereka serempak dalam mengerjakan sesuatu secara gotong-royong demi kepentingan bersama.

⁴ Pius A partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 718.

⁵ Wahyu MS, *Wawasan Ilmu Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 23.

Kerukunan dan kerja sama mereka memang sudah lama ditampakkan, hal ini karena dilatarbelakangi oleh rasa persaudaraan yang kuat sesuai dengan karakter sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh kongkrit, adanya rasa gotong royong dalam pembangunan jalan, pembuatan rumah (gugur gunung) dan lain-lain. Dari situ nampak dasar sebagai makhluk sosial yang termanifestasi dalam bentuk seperti di atas.

Sebelum aliran keagamaan Islam masuk di Kecamatan Solokuro seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan Komunitas Salafi. Secara keseluruhan masyarakat Kecamatan Solokuro memiliki kebiasaan yang sudah melekat dalam praktek kehidupan mereka sehari-hari, yakni mengadakan acara ritual-ritual yang bertujuan untuk mencari keselamatan dan keberuntungan bagi diri dan pekerjaannya. Misalnya agar hasil tanamannya baik maka harus menyediakan *sesajen* untuk *danyang* Desa (Dewi Sri) atau untuk mencari keselamatan masyarakat atau penduduknya mereka mengadakan sedekah kepada pohon-pohon yang dianggap keramat, agar selamat dari marah bahaya atau gangguan dari makhluk halus seperti Jin.

Di samping itu masyarakat Kecamatan Solokuro juga memiliki kebiasaan pada waktu dulu yaitu slametan. Pada hari-hari tertentu, sebagian penduduk masyarakat kecamatan solokuro masih melaksanakan kenduri agar sesuatu yang diinginkan dapat terkabul. Selamatan ini seperti wethonan (selamatan hari lahir), tingkeban, selamatan orang yang sudah meninggal dan lain-lain. Selain itu, hampir

diseluruh wilayah Kecamatan Solokuro pada waktu itu, juga berkembang kebiasaan minum-minuman arak atau *toak*, *nanggap gong* (*sindiran*) sampai dengan sedekah bumi.

Masyarakat Kecamatan Solokuro juga pernah menjadi basis orang-orang PKI, yang pada waktu itu berpusat di Desa Payaman. Hal ini disebabkan karena kondisi masyarakat Kecamatan Solokuro pada waktu itu sangat jauh dan sangat miskin dari moral yang luhur, meskipun masyarakat Kecamatan Solokuro pada waktu itu menjadi penganut agama Islam. Adapun budaya yang ada di Kecamatan Solokuro yaitu: Kesenian Jaran Jinggo, Kesenian Kentrung Sunan Drajad, dan Reog.⁶

3. Kondisi keagamaan

Sebelum menjelaskan tentang kondisi keagamaan masyarakat Kecamatan Solokuro sebelum masuknya aliran-aliran keagamaan Islam, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang pengertian agama. Agama berasal dari kata *gam* (bahasa Sansekerta) yang artinya pergi, kemudian mendapat awalan I, U, dan akhiran A, sehingga pengertian berubah menjadi “jalan”, jadi agama, igama, dan ugama dalam bahasa bali ketigannya ketiganya mempunyai arti berikut, agama merupakan

⁶ Sukran, *Wawancara*, Solokuro, 20 April 2015.

peraturan, tata cara, upacara dewa-dewa, sedang ugama ialah peraturan, tata cara dalam berhubungan dengan manusia.⁷

Menurut kamus ilmiah populer agama adalah keyakinan dan kepercayaan kepada tuhan.⁸ Sedangkan pengertian agama menurut sosiologi yaitu dipandang sebagai wadah lahiriah atau sebagai instansi yang mengatur pernyataan iman di forum terbuka (masyarakat) yang manifestasinya dapat dilihat atau disaksikan dalam bentuk kaidah-kaidah, ritus dan kultus, atau doa'-doa'.⁹

Dari pengertian-pengertian agama-agama di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa agama adalah suatu keyakinan atau kepercayaan kepada tuhan yang didalamnya terdapat peraturan-peraturan, tata cara ataupun upacara yang dijadikan ikatan oleh manusia dengan tuhannya.

Pada umumnya, Islam berkembang baik di kalangan masyarakat Jawa, walaupun begitu tidak semua orang yang memeluk agama Islam beribadah sesuai dengan peraturan agamanya, sehingga berlandasan atas kriteria pemeluk agamanya ada yang disebut Islam santri dan Islam kejawen. Islam santri adalah penganut agama Islam di Jawa yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya, sedangkan golongan yang disebut Islam kejawen yaitu tidak menjalankan Shalat, Puasa serta tidak berkeinginan naik Haji akan tetapi percaya kepada ajaran keimanan agama Islam, mereka menyebut Gusti Allah dan Muhammad

⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 35.

⁸ Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, 9.

⁹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 36.

adalah Kanjeng Nabi. Kebanyakan orang Jawa percaya kehidupan manusia di Dunia seolah sudah ada yang mengatur yaitu Alam Semesta dan percaya akan adanya kekuatan seperti Lelembut, Tuyul, Demit beserta Jin yang menempati alam sekitarnya, menurut kepercayaan mereka bahwa Makhluk halus itu bisa mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, atau juga keselamatan. Begitu pula sebaliknya, makhluk halus tersebut bisa mendatangkan kesengsaraan, kematian ataupun gangguan pada jiwa manusia. Jika seseorang ingin hidup tanpa gangguan atau penderitaan maka orang tersebut harus mempengaruhi alam semesta seperti berprihatin, berpuasa, berselamatan atau bersaji. Berselamatan atau bersaji inilah yang bisa dijalankan oleh masyarakat Jawa terutama di Desa-Desa pada waktu tertentu.¹⁰

Masyarakat Kecamatan Solokuro mayoritas beragama Islam, namun mereka masih senantiasa melakukan hal-hal yang berbau kejawen, misalnya masyarakat Kecamatan Solokuro masih percaya adanya kekuatan roh leluhur, makhluk halus yang ada di pohon besar atau di tempat-tempat yang angker yang jika diberi sesaji akan membawa ketenangan dan tidak mengganggu pikiran dan mengadakan upacara keselamatan.

Walaupun warga Masyarakat Kecamatan Solokuro mayoritas beragama Islam akan tetapi dalam pemahaman agama atau pengamalan terhadap agama masih sangat jauh, oleh sebab itu tidak heran jika masyarakat Kecamatan Solokuro banyak yang

¹⁰ Koentjoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), 346-347.

melanggar ajaran agama Islam yang tidak ada tuntutan dalam Al-qur'an dan Hadits, karena apa yang mereka ketahui tentang ilmu pengetahuan terutama pengetahuan tentang Islam berawal dari apa yang diperoleh dan dipahami dari orang-orang terdahulu, jadi apa yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Solokuro sudah menjadi hal yang biasa dan tidak asing lagi untuk diterapkan dalam peristiwa kehidupan sehari-hari.¹¹

B. Penyebaran Islam di Jawa

Agama Islam tersebar di Asia Tenggara dan di Kepulauan Indonesia sejak abad XII atau XIII. Pada zaman ini hegemoni politik di Jawa Timur masih berada di tangan raja-raja beragama Syiwa dan Budha di Kediri dan di Singasari daerah pedalaman. Ibu kota Majapahit, sekitar pada abad XIV belum berdiri. Sebaliknya, kemungkinan bahwa pada abad XIII di Jawa sudah ada orang Islam yang menetap. Sebab, jalan perdagangan di laut yang menyusuri pantai timur Sumatera melalui Laut Jawa ke Indonesia bagian timur sudah ditempuh sejak zaman dulu.¹²

Penyebaran Islam merupakan salah satu proses dalam sejarah Indonesia. Secara umum dibagi menjadi dua proses. Pertama, penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Proses kedua, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll), yang telah memeluk agama Islam tinggal secara menetap di suatu wilayah Indonesia.¹³

¹¹ Sukran, *Wawancara*, Solokuro, 20 April 2015.

¹² H. J. De Graaf, *Kerajaan Islam pertama di Jawa* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1985), 20.

¹³ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 3.

Proses Islamisasi di Jawa sudah berlangsung sejak sekitar abad ke-11 M, meskipun belum meluas, terbukti dengan diketemukannya makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik yang berangka tahun 475 H (1082).¹⁴ Memang berita Islam pada abad ke -11 dan 12 M masih langka. Akan tetapi sejak akhir abad ke-13 M sampai pada abad berikutnya terutama ketika Majapahit mengalami puncak kejayaannya, sebagai bukti adanya proses Islamisasi sudah banyak, dengan ditemukannya beberapa puluh nisan di Troloyo, Trowulan dan Gresik bahkan di pesisir kota pelabuhan telah terjadi proses Islamisasi dan sudah terbentuknya masyarakat muslim.

Pertumbuhan masyarakat Islam di Majapahit terutama di beberapa pelabuhan di pulau Jawa. Hal ini erat kaitannya dengan perdagangan yang dilakukan orang Islam yang telah mempunyai kekuasaan ekonomi dan politik di Samudra Pasai, Malaka dan Aceh. Para pelaut baik yang beragama Islam atau tidak, dalam perjalanan mereka singgah ditempat pusat pemukiman di pantai utara Jawa.¹⁵ Tokoh terpenting dalam cerita Jawa tentang Campa adalah Putri Campa. Ada dua cerita tentang putri Campa yaitu, makam Islam yang ada di Ibukota Majapahit. Makam itu bertarikh Jawa 1370 (1448), sedang pendapat kedua mengisahkan Campa berhubungan dengan orang-orang suci, kemudian putri tersebut menikah dengan seorang Arab yang telah menyebarkan Islam di Gresik dan Surabaya.¹⁶

¹⁴ Ibid., 4.

¹⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 197-198.

¹⁶ Graaf, *Kerajaan Islam pertama di Jawa*, 21.

Dalam perkembangan selanjutnya proses Islamisasi diseluruh wilayah Nusantara baik di Sulawesi, Sumatera dan berbagai daerah diseluruh Jawa, kesemuanya mengalami proses yang sama yaitu, datang dengan damai dan mendapat tanggapan yang baik dan cepat diterima oleh bangsa Indonesia khususnya di Jawa. Menurut Uka Tjandrasasmita, saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu:

1. Saluran Perdagangan

Memang pada taraf permulaan saluran Islamisasi adalah dengan perdagangan, sehingga pedagang asing baik dari Arab, India, Persia mereka turut ambil bagian. Saluran melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para Raja dan Bangsawan turut serta bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires berkenaan dengan saluran Islamisasi melalui perdagangan ini di pesisir pulau Jawa, Uka Tjandrasasmita menyebutkan bahwa para pedagang muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan ulama-ulama dari luar sehingga jumlah mereka banyak, dan karenanya anak-anak muslim itu menjadi orang Jawa yang menjabat sebagai bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang muslim.

2. Saluran Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial orang yang lebih baik dari pada kebanyakan pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri-istri saudagar itu. Sebelum kawin, mereka di-islamkan lebih dahulu. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar muslim dengan puteri bangsawan anak raja atau anak adipati, atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi.

3. Saluran Tasawuf

Pengajar-pengajar tasawuf, atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran orang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Dengan tasawuf, "Bentuk" Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru mudah dimengerti dan diterima. Diantara ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa.¹⁷

4. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kyai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu calon guru agama, ulama dan kyai mendapat pendidikan agama.

¹⁷ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, 201-202.

Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu untuk mengajarkan Islam.

5. Saluran Kesenian

Saluran kesenian, melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang, kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad), seni bangunan, dan seni ukir.

6. Saluran Politik

Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat memeluk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatra dan Jawa maupun di Indonesia bagian Timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam mempunyai kerajaan-kerajaan non Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam, itu masuk Islam.¹⁸

Dengan demikian agama Islam khususnya di daerah Jawa, disebarkan melalui saluran perdagangan, perkawinan dan dakwah secara langsung ke pelosok-pelosok perkampungan oleh pedagang Islam, yang kemudian diteruskan oleh para wali. Para wali dalam menyebarkan agama Islam pada permulaannya melalui perkumpulan-perkumpulan yang sangat terbatas bahkan kebanyakan secara rahasia kemudian dilanjutkan dari mulut ke mulut. Setelah pengikutnya bertambah banyak, maka sistem

¹⁸ Ibid., 203.

penyebaran Islam dilakukan dengan jalan tabligh yang diadakan dari rumah ke rumah, kemudian meningkat membentuk suatu pesantren.¹⁹

C. Masuknya Islam di Kecamatan Solokuro

Penyebaran Islam di Kecamatan Solokuro Lamongan khususnya dan Nusantara pada umumnya tidak lepas dari peranan para pedagang Islam, ahli-ahli Agama dan raja atau penguasa yang sudah memeluk agama Islam. Hal ini membuat penyebaran Islam yang dilakukan oleh para Wali Sanga juga semakin bebas dan leluasa. Dengan demikian Agama Islam yang pertama kali tersiar di Kota-Kota pelabuhan atau pantai-pantai, tidak lama kemudian penyiaran atau penyebaran mulai kedaerah-daerah pedalaman Jawa (termasuk daerah Kecamatan Solokuro, Lamongan).²⁰

Penerimaan terhadap Islam juga dipengaruhi oleh budaya dan struktur sosial yang berkembang sebelum Islam. Ketidakberdayaan, keterkungkungan, dan ketidakadilan yang dirasakan masyarakat dengan adanya pengkelasan warga dalam sistem kasta sebagai pengaruh ajaran Hindu, kedatangan Islam merupakan alternatif jawaban yang dinantikan.

Islam masuk di Wilayah Solokuro sendiri diyakini telah hadir sekitar abad ke-16. Masuknya Islam di wilayah Solokuro tidak luput dari masuknya Islam di daerah

¹⁹ Sholihin Salam, *Sejarah Islam di Jawa* (Jakarta: Djaja Murni, 1964), 15.

²⁰ Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Wali Sanga* (Semarang: Bahagia Offset Trikusuma, 1985), 29.

pantura (Lamongan) yang dibawa oleh dua Sunan yaitu Sunan Drajad dan Sunan Sendang.

Menurut cerita turun temurun yang cukup kuat. Pada saat itu, setelah wilayah pantura (Lamongan) sudah di Islamkan oleh Sunan Drajad, dan banyak murid-muridnya yang sudah menguasai ilmu Agamanya, maka Sunan Drajad mengutus salah satu muridnya untuk berdakwah menyiarkan agama Islam di wilayah Selatan Drajad yaitu wilayah daerah Solokuro, yang masih dipenuhi dengan hutan belantara dengan pohon-pohon besar yang dikeramatkan oleh penduduk masyarakat setempat pada waktu itu.

Wilayah daerah Solokuro pada waktu itu memang sangatlah cocok untuk dakwah penyebaran agama Islam, karena pada saat itu penduduknya masih terlihat mengikuti ajaran *animisme* dan *dinamisme* yang kebanyakan mengkeramatkan benda-benda seperti, pohon-pohon besar, pemujaan kuburan dan lain-lain sebagainya.

Awalnya murid Sunan Drajad yang diutus berdakwah menyebarkan agama Islam di wilayah Solokuro itu bernama Raden Rembelo, waktu itu daerah Solokuro masih bernama Jalak dan Sangan. Setibanya di sekitar daerah wilayah Solokuro Raden Rembelo mencari sumber air untuk dibuat Wudhu, bermula dari daerah Solokuro bagian pinggir yang dipenuhi dengan pohon-pohon besar Raden Rembelo murid (Sunan Drajad) masuk wilayah Solokuro dan memabat pohon-pohon itu sampai ke tengah sambil mencari sumber air yang akan dibuat untuk berwudhu. Setelah memabat pohon-pohon itu, karena dirasa di daerah pinggir daerah Solokuro tidak terlalu ada sumber air, lantas Raden Rembelo itu melanjutkan pembabatan,

sampailah di daerah Jalak dan Sangan yang sekarang masuk wilayah Kecamatan Solokuro. Di tempat ini Raden Rembelo mencari sumber air, sampailah ditempat yang dirasa ada sumber airnya lantas Raden Rembelo menancapkan tongkatnya lalu menariknya kearah Selatan sampai jarak seratus meter, ditempat itulah Raden Rembelo membuat Jublangan/Sendang yang akan dibuat untuk berwudhu, dan berharap kelak Sendang itu digunakan penduduk masyarakat sekitar untuk berwudhu. Ditempat inilah Raden Rembelo murid (Sunan Drajad) juga sekaligus membuat Langgar kecil (*gubuk* pada waktu dulu), yang dibuat untuk tempat tinggalnya sekaligus tempat cikal bakal pengajaran tentang agama Islam.²¹

Islam hadir di Jawa bukanlah di lingkungan masyarakat yang masih sederhana dan tipis kebudayaan, akan tetapi masyarakat telah memiliki peradaban dan kebudayaan tinggi. Kedatangan Sunan Sendang saat itu penduduk masyarakat masih dalam pengaruh kepercayaan Hindu dan Budha. Begitu juga pengaruh keyakinan mereka anut ikut mewarnai tradisi dan budaya mereka sehari-hari, kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dan menjadi agama resmi bagi kerajaan-kerajaan yang ada di pulau Jawa di antaranya Majapahit. *Animisme* adalah kepercayaan yang beranggapan bahwa semua benda memiliki ruh. Sedangkan *dinamisme* adalah suatu kepercayaan ruh dan daya gaib.²²

Raden Rembelo merupakan tokoh penyebar agama Islam di wilayah daerah Solokuro. Beliau dalam menyebarkan Islam mengambil cara melalui perkumpulan-

²¹ Rofiq Rohman , *Wawancara*, Payaman, 21 April 2015.

²² Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 8.

perkumpulan penduduk sekitar. Beliau adalah seorang ahli dalam pertanian atau bercocok tanam. Adapun proses penyebaran agama Islam yang ditempuh oleh Raden Rembelo yakni melalui pendidikan (mengajari ngaji) dan kesenian.²³

Pendidikan adalah suatu cara yang paling baik untuk menyebarkan agama Islam sebagai sarana dakwahnya. Sebagai langkah yang diambil oleh Raden Rembelo dalam dakwah menyebarkan agama Islam dengan membuat Langgar (Musholla), karena tempat tersebut sangat diperlukan untuk memperdalam ajaran-ajaran agama Islam dan merupakan yang sangat tepat untuk mendidik kader-kader muballigh Islam.

Dalam Langgar inilah para masyarakat setempat memperoleh:

1. Pengetahuan tentang tauhid, untuk mempertebal keimanan yang sangat diperlukan bagi keteguhan iman para mubaligh.
2. Pengetahuan tentang syariat yang berarti aturan hidup, pedoman hidup dan jalan yang harus diikuti untuk kebahagiaan hidup, seperti, amalan-amalan syariat sebagai rukun Islam.
3. Pengetahuan tentang Al-Qur'an, Hadits, Tarikh Nabi serta mubaligh-mubaligh Islam yang telah dirintis oleh Khulafaur Rasyidin.
4. Pengetahuan tentang ajaran bersedekah yang merupakan sumber kebaikan dan berfungsi untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia berdasarkan rasa empati, kasih sayang dan persaudaraan.

²³ Rofiq Rohman , *Wawancara*, Payaman, 21 April 2015.

Dakwah yang dilakukan Raden Rembelo ini merupakan ajakan atau seruan untuk mengajak seseorang mengikuti dan mengamalkan ajaran nilai-nilai Islam.²⁴ Dari situlah, menurut cerita turun temurun, berkat jasa Sunan Drajad penyebar Agama Islam di pantura (Lamongan) yang telah mengirim dan mengutus muridnya yaitu Raden Rembelo untuk berdakwah menyebarkan Agama Islam di daerah Selatan Drajad.



²⁴ Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Di Indonesia* (Jakarta: M U I, 1991), 35.